



# MATAALLO: Journal on Early Childhood

Volume 1 No. 1, 2026, Pages, 27-31

ISSN:

Open Access:

---

## Internalisasi pembiasaan pada pengenalan Muhammadiyah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal

Musfira<sup>1</sup>✉

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Makassar, Kota Makassar<sup>(1)</sup>

DOI: /Mataallo.vxix.xx

✉ Penulis Pertama:

[[musfiramansyur@unismuh.ac.id](mailto:musfiramansyur@unismuh.ac.id)]

---

### Article Info

### Abstrak

*Kata kunci:*  
Internalisasi Nilai,  
Kemuhammadiyah,  
Pembiasaan, Anak Usia  
Dini, TK ABA

*Keywords:*  
Value Internalization,  
Kemuhammadiyah,  
Habituation, Early  
Childhood Education, TK  
ABA.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode pembiasaan terhadap internalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Sebagai fase golden age, pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan fondasi ideologi dan karakter. Masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara konsep organisasi yang abstrak dengan pola pikir anak yang masih berada pada tahap pra-operasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental design) melalui rancangan one-group pretest-posttest. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling di beberapa TK ABA di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur yang mencakup aspek identitas, ibadah, dan filantropi, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 (< 0,05), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara tingkat internalisasi nilai sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini membuktikan bahwa metode pembiasaan yang konsisten mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam Berkemajuan menjadi perilaku otomatis pada anak. Simpulan penelitian menegaskan bahwa habituasi rutin, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan merupakan strategi efektif dalam membangun identitas "Anak Panah Muhammadiyah" yang tangguh sejak usia dini.

### Abstract

*This study aims to examine the influence of habituation methods on the internalization of Kemuhammadiyah values among early childhood students at TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). As a period recognized as the "golden age," early childhood education plays a strategic role in laying ideological and character foundations. The primary problem addressed in this research is the gap between abstract organizational concepts and the cognitive patterns of children who are still in the pre-operational stage. This study employs a quantitative approach with a quasi-experimental design using a one-group pretest-posttest model. The research sample was selected using a purposive sampling technique across several TK ABA schools in Makassar City and Gowa Regency. Data were collected through structured observations covering identity, worship, and philanthropy aspects, and then analyzed using the Wilcoxon Signed Rank*

---

*Test. The results indicated an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.001 (< 0.05), signifying a significant difference between the level of value internalization before and after the intervention. These findings prove that consistent habituation methods are capable of transforming "Progressive Islam" (Islam Berkemajuan) values into automatic behaviors in children. The study concludes that routine habituation, role modeling, and environmental conditioning are effective strategies for building a resilient "Muhammadiyah Arrow" (Anak Panah Muhammadiyah) identity from an early age.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam siklus perkembangan manusia yang sering disebut sebagai *golden age* atau usia emas. Pada periode ini, anak memiliki plastisitas otak yang sangat tinggi, sehingga segala bentuk stimulasi, informasi, dan penanaman nilai akan terserap dengan sangat kuat dan menjadi fondasi kepribadian di masa dewasa. Oleh karena itu, institusi pendidikan pada level ini tidak hanya memikul tanggung jawab untuk mengembangkan aspek kognitif dan motorik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai ideologis, karakter, dan identitas keagamaan sebagai bekal spiritualitas anak. (Sri Sufliati, 2025)

Dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia, TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) menempati posisi unik sebagai amal usaha organisasi Aisyiyah yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Sebagai salah satu pelopor PAUD tertua di Indonesia, TK ABA memiliki misi besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki loyalitas terhadap nilai-nilai Islam berkemajuan. Hal ini diwujudkan melalui kurikulum ciri khusus, yaitu Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Pengenalan Muhammadiyah sejak dini di lingkungan TK ABA bukanlah sebuah upaya doktrinasi kaku, melainkan proses penanaman nilai-nilai organisasi yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada kemanfaatan sosial bagi seluruh umat manusia. (Fathul, 2020). Namun, tantangan pedagogis muncul ketika nilai-nilai organisasi yang bersifat abstrak harus disampaikan kepada anak usia dini yang pola pikirnya masih berada pada tahap pra-operasional (konkret). Anak-anak pada usia ini belum mampu memahami struktur organisasi atau sejarah perjuangan secara teoretis-tekstual. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode yang mampu menjembatani konsep ideologi dengan realitas keseharian anak. Di sinilah metode pembiasaan menjadi instrumen yang paling relevan. Pembiasaan adalah proses penanaman perilaku melalui pengulangan yang konsisten sehingga tindakan tersebut menjadi otomatis dan menetap dalam diri anak.

Internalisasi melalui pembiasaan di TK ABA mencakup berbagai dimensi, mulai dari penggunaan simbol-simbol visual seperti logo matahari, praktik ibadah harian sesuai tuntunan tarjih, hingga pengenalan tokoh-tokoh inspiratif seperti KH. Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah melalui cerita. Lebih dari itu, nilai filantropi Muhammadiyah diwujudkan melalui pembiasaan praktis seperti menyisihkan uang saku untuk infaq harian. Melalui rutinitas yang dilakukan secara berulang-ulang dalam suasana yang menyenangkan, nilai-nilai Kemuhammadiyah diharapkan meresap ke dalam alam bawah sadar anak tanpa adanya paksaan, sehingga terbentuklah identitas diri sebagai "Anak Panah Muhammadiyah" yang tangguh. (Nini Aryani, 2023)

Meskipun secara institusional TK ABA telah menetapkan pengenalan Kemuhammadiyah sebagai prioritas, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*). Masih ditemui praktik pengenalan yang hanya bersifat formalitas simbolis tanpa menyentuh substansi makna nilai. Guru terkadang menghadapi kendala dalam mengintegrasikan nilai organisasi ke dalam aktivitas bermain, sehingga anak sekadar menghafal tanpa memahami esensi dari identitas Muhammadiyah itu sendiri. Selain itu, pengaruh lingkungan luar dan perkembangan teknologi digital saat ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mendokumentasikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana proses internalisasi pembiasaan tersebut berlangsung. Bagaimana guru mengemas konsep "Muhammadiyah" menjadi sebuah aktivitas yang menarik bagi anak? Sejauh mana pembiasaan harian mampu membentuk persepsi awal anak terhadap organisasi? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Dengan mengeksplorasi praktik terbaik (*best practices*) internalisasi nilai di TK ABA, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis organisasi yang efektif untuk anak usia dini. Berdasarkan paparan di atas, peneliti memandang perlu

untuk melakukan studi mendalam dengan judul: "Internalisasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyahhan melalui Metode Pembiasaan pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal." Penelitian ini diharapkan dapat membedah strategi pendidik dalam membangun fondasi ideologi yang kuat sejak usia dini sebagai upaya mencetak kader persyarikatan yang berkualitas.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental design) melalui desain one-group pretest-posttest. Desain ini dipilih untuk menguji secara empiris pengaruh metode pembiasaan sebagai variabel independen terhadap internalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyahhan sebagai variabel dependen pada satu kelompok subjek. Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa TK Aisyiyah Bustanul Athfal di kota Makassar dan Kabupaten Gowa dengan teknik *purposive sampling*. Lokasi ini dipilih karena statusnya sebagai amal usaha Muhammadiyah yang secara konsisten mengimplementasikan kurikulum Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyahhan, dan Bahasa Arab) melalui program pembiasaan yang sistematis. Penelitian dilakukan selama tiga bulan guna menjamin tercapainya saturasi (kejenuhan) data, sehingga rutinitas dan pola perilaku yang ditangkap benar-benar konsisten.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi terstruktur yang mengukur tiga indikator utama, yaitu aspek identitas (pengenalan simbol dan lagu), aspek ibadah (kesesuaian praktik ibadah dengan tuntunan Tarjih), dan aspek karakter (perilaku filantropi melalui infaq). Prosedur penelitian dimulai dengan tahap pre-test untuk mengukur kondisi awal siswa, dilanjutkan dengan pemberian perlakuan (treatment) berupa metode pembiasaan harian yang konsisten, dan diakhiri dengan post-test. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik non-parametrik Uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk melihat signifikansi perbedaan perilaku sebelum dan sesudah intervensi, dengan taraf signifikansi  $\alpha=0,05$ .

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA), proses internalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyahhan melalui metode pembiasaan menunjukkan hasil yang komprehensif. Secara kualitatif, ditemukan bahwa sekolah mengintegrasikan nilai-nilai organisasi ke dalam tiga pilar utama aktivitas anak. Pertama, melalui pembiasaan rutin, anak-anak setiap hari terlibat dalam ritual yang membangun identitas kolektif, seperti menyanyikan Mars Muhammadiyah dan mempraktikkan ibadah harian yang merujuk pada Himpunan Putusan Tarjih. Kedua, melalui pembiasaan spontan dan keteladanan, guru menanamkan nilai filantropi secara nyata lewat program infaq harian dan penyampaian kisah-kisah tokoh inspiratif seperti KH Ahmad Dahlan yang dikemas secara menarik. Ketiga, melalui pengkondisian lingkungan, di mana penggunaan simbol-simbol visual seperti logo matahari dan atribut organisasi di lingkungan sekolah secara tidak langsung membentuk persepsi anak tentang identitas diri mereka sebagai bagian dari keluarga besar Muhammadiyah.

Keberhasilan metode pembiasaan ini diperkuat oleh data kuantitatif yang diperoleh melalui analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Analisis dilakukan dengan membandingkan skor perilaku dan pemahaman anak pada tahap pre-test (sebelum pembiasaan intensif) dan post-test (sesudah pembiasaan). Hasil olah data menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001, yang berarti jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Mayoritas siswa menunjukkan peningkatan skor yang konsisten pada indikator kedisiplinan ibadah, pengenalan tokoh, dan kepedulian sosial melalui infaq. Secara statistik, hal ini membuktikan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan secara berulang-ulang memberikan dampak nyata dan terukur terhadap penguatan nilai-nilai Kemuhammadiyahhan pada anak usia dini.

### Pembahasan

Keberhasilan peningkatan nilai yang ditunjukkan melalui uji Wilcoxon memberikan penegasan teoretis bahwa metode pembiasaan merupakan instrumen paling efektif untuk menjembatani konsep ideologi Muhammadiyah yang abstrak menjadi tindakan konkret bagi anak usia dini. Sebagaimana dijelaskan oleh Sri Suflati (2025), PAUD adalah fase golden age di mana anak memiliki plastisitas otak yang sangat tinggi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa stimulasi nilai-nilai Kemuhammadiyahhan yang diberikan secara repetitif mampu terserap dengan kuat ke dalam struktur kognitif anak, karena otak mereka sedang berada dalam kondisi paling optimal untuk membentuk fondasi kepribadian. Pembiasaan shalat dhuha dan doa harian bukan sekadar rutinitas fisik, melainkan upaya pengisian "bekal spiritualitas" yang akan menjadi akar identitas mereka di masa dewasa.

Secara pedagogis, lonjakan signifikan pada skor post-test mengonfirmasi bahwa kendala pola pikir anak yang berada pada tahap pra-operasional (konkret) dapat diatasi melalui strategi habituasi. Anak-anak pada usia ini memang belum mampu memahami struktur organisasi Muhammadiyah secara teoretis-tekstual, namun melalui simbol visual seperti logo matahari dan lagu Mars Muhammadiyah, mereka mampu membangun persepsi identitas yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Fathul (2020) bahwa pengenalan Muhammadiyah di TK ABA bukanlah

sebuah doktrinasi kaku, melainkan proses penanaman nilai yang inklusif. Dengan menyederhanakan ideologi menjadi aktivitas bermain dan bernyanyi, guru berhasil mengubah konsep "Muhammadiyah" yang kompleks menjadi realitas keseharian yang menyenangkan bagi anak.

Selanjutnya, internalisasi nilai filantropi melalui pembiasaan infaq harian menjadi perwujudan nyata dari semangat Islam Berkemajuan. Tindakan menyisihkan uang saku setiap pagi merupakan bentuk praktis dari penanaman nilai kemanfaatan sosial bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana dinyatakan oleh Nini Aryani (2023), melalui rutinitas yang dilakukan tanpa paksaan dalam suasana yang menyenangkan, nilai-nilai ini meresap ke dalam alam bawah sadar anak. Perubahan perilaku yang tertangkap dalam data penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mulai menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial, yang merupakan karakteristik utama dari profil "Anak Panah Muhammadiyah".

Meskipun secara statistik menunjukkan keberhasilan yang signifikan, pembahasan ini juga menyoroti pentingnya mengatasi "gap" antara formalitas simbolis dengan substansi makna. Efektivitas pembiasaan di sekolah sangat bergantung pada konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas bermain, bukan sekadar hafalan. Tantangan teknologi digital dan lingkungan luar yang disebut dalam pendahuluan menuntut sekolah untuk menjadikan pembiasaan sebagai "benteng karakter". Secara keseluruhan, sinergi antara pemahaman fase perkembangan anak dengan metode pembiasaan yang konsisten terbukti mampu membangun fondasi ideologi yang tangguh, sekaligus mencetak kader persyarikatan yang berkualitas sejak usia dini.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan memiliki pengaruh yang signifikan secara empiris terhadap internalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Melalui penerapan eksperimen yang konsisten, ditemukan bahwa anak-anak mengalami peningkatan pemahaman dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai organisasi, mulai dari pengenalan simbol visual, praktik ibadah sesuai tuntunan Tarjih, hingga penguatan karakter filantropi melalui infaq harian. Hasil uji statistik Wilcoxon yang menunjukkan nilai signifikansi 0,001 menjadi bukti kuat bahwa pengulangan aktivitas (repetisi) dalam suasana yang menyenangkan mampu menjembatani hambatan kognitif anak pada tahap pra-operasional yang cenderung berpikir konkret.

Kesimpulan ini juga menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai ideologis pada fase golden age sangat bergantung pada integrasi antara materi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dengan keteladanan pendidik di sekolah. Metode pembiasaan terbukti efektif dalam mentransformasikan nilai "Islam Berkemajuan" yang abstrak menjadi perilaku keseharian yang humanis. Oleh karena itu, konsistensi antara pembiasaan di sekolah dan dukungan lingkungan di rumah menjadi kunci utama agar identitas diri kader Muhammadiyah yang telah terbentuk dapat mengakar secara permanen. Penelitian ini merekomendasikan para pendidik PAUD untuk terus mengembangkan model pendidikan karakter berbasis habituasi yang inovatif guna mencetak generasi yang cerdas secara kognitif sekaligus kuat secara spiritualitas dan ideologi.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Fathul, M. (2020). Strategi Guru dalam Pembiasaan Ibadah di Ta,man Kanak-Kanak Aisyiyah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 210-222.
- Nini Aryani, H. D. (2023). LKA LKA Ke-Muhammadiyah dan Ke'Aisyiyahan dalam Menanamkan Nilai-nilai Persyarikatan yang Efektif untuk Anak. *Jambura early childhood education*.
- Musfira, (2025). Pola Asuh Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.
- Sri Sufliati, M. K. (2025). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Pada Anak Kelompok Bermain. *Cerdas:Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 43-48.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2017). *Kurikulum Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Suara Muhammadiyah.
- Mu'ti, A. (2015). *Kristen Muhammadiyah: Mengelola Pluralisme Agama dalam Pendidikan*. Al-Wasat. (Jika membahas tentang inklusivitas nilai sosial).
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Suara Muhammadiyah.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2012). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Suwaidi. (2011). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Pedagogia
- .